

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan trans (kesurupan) terjadi karena adanya reaksi kejiwaan yang dinamakan reaksi disosiasi atau reaksi yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realitas di sekitarnya, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti tekanan fisik maupun mental serta labilitas kepribadian. Selain itu, gangguan kecemasan juga menjadi salah satu penyebab penting terjadinya trans. Faktor sugesti juga berperan penting dalam kejadian trans massal (Hawari, 2004).

Pada masyarakat Indonesia, fenomena trans ini selalu dikaitkan dengan gangguan dari roh halus yang mengambil alih tubuh korban selama beberapa waktu dan membuat korban tidak sadar akan apa yang dia perbuat. Paham trans seperti ini merupakan paham tradisional (kuno) yang berkembang secara turun menurun di dalam masyarakat (Maramis, 2005).

Menurut Hidayat, kehidupan sehari-hari banyak orang yang mengalami trans tanpa disadarinya. Dengan kata lain dirinya menolak dikatakan mengalami trans misalnya: pada waktu mereka sedang mengendarai mobil, pesawat terbang, maupun sedang nonton TV dalam keadaan melamun. Kasus trans banyak dijumpai di negara dunia ketiga. Di India yang kultur dan budayanya mirip Indonesia, *possession syndrome* atau *possession hysterical* merupakan bentuk disosiatif yang paling sering

ditemukan. Angka kejadiannya kurang lebih 1-4 % dari populasi umum. Studi epidemiologi possession telah dilaporkan berhubungan dengan krisis sosial di masyarakat (Lestinasari, 2007). Angka kejadian di Indonesia satu dari 10.000 populasi dan sembilan puluh persennya adalah perempuan (Wibowo, 2010)

Kejadian trans cukup banyak menimpa pelajar Indonesia, yang kebanyakan berada dimasa remaja, ini tentu saja akan berpengaruh pada masa depan bangsa. Remaja yang terkena gangguan trans adalah siswa yang dalam kondisi jiwa labil. Gaya hidup remaja masa kini cenderung jauh dari nilai-nilai religiusitas. Pada masa ini, siswa yang belajar di sekolah menengah berada dalam masa peralihan. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan yang mengarah pada kemantapan dalam beberapa aspek kehidupan, antara lain aspek biologis, intelektual, dan emosional (Hawari, 2004).

Menurut Goleman (1998), dalam kehidupan manusia kecerdasan emosi mempunyai peran yang besar. Alasan mengapa kecerdasan emosi sangat penting karena merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosi memberikan kontribusi 80% terhadap kesuksesan seseorang, selebihnya peren intelektual yang hanya 20% saja (Nggermanto, 2002).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak untuk menjadi dewasa. Periode remaja dikenal sebagai masa “*storm & stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun mengenai cinta dan perasaan tersis dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf, 2002). Pada masa ini remaja diliputi dengan rasa ragu-ragu, bimbang, serta coba-coba untuk mendapatkan jati diri. Keadaan emosi remaja berada pada masa yang labil karena berhubungan dengan proses perkembangan dengan fisik dan mental yang pesat.

Pengaruh emosi yang masih labil tersebut menyebabkan keadaan emosi remaja tidak stabil. Apabila dalam keadaan senang, seorang remaja bisa lupa diri sehingga tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap dan pada saat sedih atau marah bisa bunuh diri atau membunuh orang lain. Hal ini terjadi karena emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai remaja dibanding pikiran yang realistis (Zulkifli, 2002).

Masa remaja merupakan kondisi dimana keadaan emosinya masih belum stabil. Pada masa itu, emosi remaja lebih kuat dan akan lebih menguasai dirinya dibanding pikiran yang realistis. Kejadian trans merupakan reaksi disosiasi atau reaksi yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realitas di sekitarnya. Pentingnya kecerdasan emosi untuk membantu berpikir dan bertindak berdasarkan realitas kemungkinan akan membantu mencegah terjadinya trans.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian tentang hubungan antara kecerdasan

emosi terhadap riwayat trans pada pelajar yang berada pada usia remaja perlu untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang muncul dari penelitian ini, yaitu: **Bagaimana hubungan kecerdasan emosi dengan riwayat trans pada pelajar SMP N 1 Srumbung dan SMP Trisula Ngluwar, Magelang?**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pelajar yang memiliki riwayat trans.

Tujuan Khusus:

Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan riwayat trans pada pelajar SMP N 1 Srumbung dan SMP Trisula Ngluwar, Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tenaga medis, dinas kesehatan, dan masyarakat umum.

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan diharapkan dapat meningkatkan khasanah bagi ilmu pengetahuan yaitu mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan kejadian trans pada pelajar.
2. Manfaat bagi tenaga medis dan dinas kesehatan diharapkan dapat lebih mengetahui faktor-faktor resiko terkena trans dan memberikan preventif melalui pengembangan kecerdasan emosi melalui pelatihan untuk mencegah kejadian trans.
3. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat, diharapkan agar masyarakat dapat menilai lebih rasional segala kejadian yang berkembang dimasyarakat dan tidak menjadikan kejadian tersebut menjadi suatu hal yang syirik.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian tentang trans ataupun kecerdasan emosi adalah sebagai berikut: Zulhair (2008) dengan metode wawancara meneliti di Yogyakarta tentang efektivitas terapi ruqyah pada orang dengan gangguan trans. Ramdani (2009) meneliti tentang hubungan tipe kepribadian dengan gangguan trans dengan metode korelasi, yaitu mengetahui hubungan dua variable tipe kepribadian dan gangguan trans. Teknik yang digunakan adalah dengan kuesioner. Wardani (2009) meneliti tentang hubungan kecerdasan emosi dengan resistensi terhadap perubahan di Taman Siswa, Yogyakarta. Merupakan penelitian dengan metode korelasi, yaitu mengetahui hubungan dua variable kecerdasan emosi dan resistensi perubahan. Teknik yang

digunakan adalah dengan kuesioner. Kusuma (2011) dengan metode korelasi, yaitu mengetahui hubungan dua variable kecerdasan emosi dan *delinquency*, meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMA Muhammadiyah Yogyakarta.

Dengan hasil – hasil pencarian artikel penelitian yang sejenis didapatkan hasil seperti tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang direncanakan adalah berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dari aspek tempat, subiek penelitian serta metodologi penelitian.